

Kebijakan Pemberdayaan Mantan Tkw Untuk Mengentaskan Kemiskinan Di Tulung Agung

Sayekti Suindyah Dwiningwarni*¹, Tatik Muluyati²,
Yudha Prasetyo³, Ahmad Zuhdi A⁴

^{1,3,4}Universitas Darul 'Ulum Jombang

²Universitas Merdeka Madiun

*Korespondensi: sayekti.fps@undar.ac.id

Abstract.

The motivation of this research is the research of the authors (Herman and Georgescu, 2012; Dwiningwarni, 2016). The problems are: 1) Former TKW are mostly unemployed, 2) Former TKW mostly do not have independent businesses. The specific purpose of the research is to produce a policy recommendation on the empowerment of former TKW. The data collection method uses PAR and FGD. The method of analysis uses descriptive qualitative. The results showed that: 1) There is no of data on the of former TKW at the district, sub-district and village levels, 2) 80% of respondents were productive (30 - 50 years), had never received training from the district government, used their work to improve their homes, buy cattle, rice fields and motorized vehicles, do not have an independent business, have no fixed income; 3) Providing training and capital can increase income and reduce poverty; 4) There is a great need for policies that touch and siding with former TKW.

Keywords: Empowerment, PAR, FGD, Poverty, Government Policy

Abstrak.

Motivasi dari penelitian ini adalah penelitian penulis (Herman and Georgescu, 2012; Dwiningwarni, 2016) adalah: 1) Mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW) sebagian besar menganggur, 2) Mantan TKW sebagian besar tidak memiliki usaha mandiri. Tujuan khusus penelitian adalah menghasilkan rekomendasi kebijakan pemberdayaan mantan TKW. Metode pengumpulan data menggunakan PAR dan FGD. Metode analisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Tidak terdapatnya data tentang mantan TKW baik ditingkat Kabupaten, Kecamatan dan Desa, 2) 80% responden berusia produktif (30 – 50 tahun), belum pernah memperoleh pelatihan dari pemerintah Kabupaten, menggunakan hasil kerjanya untuk memperbaiki rumah, membeli ternak, sawah dan kendaraan bermotor, belum memiliki usaha mandiri, tidak memiliki pendapatan tetap; 3) Pemberian pelatihan dan modal dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan; 4) Sangat dibutuhkan kebijakan yang menyentuh dan berpihak kepada para mantan TKW.

Katakunci: Pemberdayaan, PAR, FGD, Kemiskinan, Kebijakan Pemerintah

A. PENDAHULUAN

Bangladesh telah mengalami kemajuan yang stabil dalam produksi pangan melalui adopsi teknologi pertanian, namun kerawanan pangan kronis tetap menjadi tantangan (Herman and Georgescu, 2012; Subramaniam *et al.*, 2013; Sraboni *et al.*, 2014). Dampak dukungan moral keluarga terhadap wirausahawan perempuan Turki dikaji termasuk tantangan besar (seperti masalah pribadi dan pengakuan atas keterampilan dan pengetahuan manajerial yang buruk) dan keuntungan (seperti persepsi pendidikan dan pengalaman kerja) (Zulu and Richardson, 2013; Cheasakul and Varma, 2016; Welsh, Memili and Kaciak, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan moral keluarga dapat memiliki dampak positif dan negatif pada wirausaha perempuan Turki (Welsh, Memili and Kaciak, 2016). Gunakan dengan model Path, ditemukan ada hubungan antara keinginan untuk pemberdayaan guru, dan komitmen

organisasi pada perilaku organisasional guru (Balcazar *et al.*, 2014; Cheasakul and Varma, 2016).

Kecamatan

Penelitian yang dilakukan oleh (Latifah, Jati and Erna Retna R, 2016) menunjukkan bahwa mantan Tenaga Kerja Indonesia di Donomulyo, Kabupaten Malang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang memadai, tetapi memiliki karakteristik ekonomi yang rendah sesuai dengan karakteristik keterampilan mantan pekerja migran dan potensi sumber daya alamnya. Potensi bisnis yang relevan mendukung Pantai Wisata dan Goa di Malang Selatan. Beberapa jenis usaha termasuk produksi makanan ringan berbasis singkong dan suvenir berbasis kelapa. Suku bunga, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kesiapan fasilitas dan infrastruktur, sumber daya alam dan birokrasi yang mudah untuk menjadi pendukung investasi domain. Tetapi sebaliknya, kualitas sumber daya manusia dan teknologi rendah menjadi domain negosiasi investasi.

Hasil survei menunjukkan bahwa pengiriman pekerja migran ke luar negeri akan berdampak positif dan negatif terhadap negara / kawasan. Dampak positifnya adalah masuknya valuta asing dari pekerja migran ke negara / wilayah. Masuknya valuta asing akan meningkatkan pendapatan per kapita rakyat dan pendapatan daerah serta pendapatan nasional. Di sisi lain, efek negatif dari pengiriman pekerja migran ke luar negeri meliputi: meningkatnya jumlah perceraian, anak-anak yang dirawat dan dididik oleh nenek / kakek / nenek / ayah / saudara laki-laki sehingga mereka kurang diperhatikan, anak-anak yang masih dalam usia sekolah menerima kurang perhatian.

Selain itu, hasil survei terhadap mantan pekerja migran memperoleh data yang belum menemukan data pasti tentang jumlah mantan pekerja migran, mantan pekerja migran kebanyakan menggunakan pekerjaan mereka di luar negeri untuk membangun rumah, membeli tanah dan ternak, mantan pekerja migran belum telah disentuh oleh pemerintah kabupaten dalam hal pemberdayaan. Masalah yang dihadapi oleh mantan pekerja migran adalah kembali ke kemiskinan dan pengangguran. Kondisi ini menyebabkan penelitian tentang pemberdayaan mantan pekerja migran.

Memberdayakan perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup bagi perempuan, laki-laki, keluarga dan masyarakat (Subramaniam *et al.*, 2013; Balcazar *et al.*, 2014). Pemberdayaan berarti perempuan diuntungkan dengan cara hubungan kekuasaan saat ini membentuk keputusan, peluang, dan kesejahteraan mereka. Perempuan yang memilih untuk bekerja dan karenanya menjadi pencari nafkah dalam rumah tangga menempatkan diri mereka pada posisi ekonomi yang lebih baik dan juga menghasilkan kekuatan untuk memiliki suara dalam bagaimana uang yang mereka bawa pulang dihabiskan dan belum lagi, menegosiasikan tingkat penghormatan yang lebih baik (Subramaniam *et al.*, 2013; Quiñones, Van den Broeck and De Witte, 2015). Masalah pemberdayaan mantan pekerja migran adalah masalah penting yang harus segera mendapat perhatian pemerintah kabupaten atau provinsi dengan mengeluarkan kebijakan yang memihak mantan pekerja migran.

keterbatasan penelitian ini adalah tidak tersedianya data nyata tentang mantan pekerja migran, sehingga ada kesulitan dan hambatan selama survei. Penulis berharap dengan penelitian ini hasilnya akan menjadi pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk mengeksplorasi data tentang mantan pekerja migran, sehingga akan menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada mantan pekerja migran.

B. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mantan pekerja migran. Pengamatan menunjukkan bahwa data tentang jumlah mantan pekerja migran di tingkat nasional, provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa belum tersedia. Dengan kendala-kendala ini, penulis menggunakan referensi data survei tentang jumlah mantan pekerja migran yang diperoleh dari wawancara dengan ketua RT di desa Tanggul Turus. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata jumlah mantan pekerja migran yang diingat oleh ketua RT adalah 10-15 orang. Di Desa Tanggul Turus ada dua dusun dan ada 20 RT serta ada sekitar 200 mantan TKW, data ini diperoleh dari wawancara dengan ketua RT.

Sampel dalam penelitian ini adalah 50 mantan TKW yang dijadikan responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak. Pengumpulan data dilakukan melalui Forum Group Discussion dengan menggunakan metode PAR. Mereka yang diundang sebagai responden sebanyak 50 mantan TKW, instansi/lembaga terkait dan perwakilan anggota DPRD Kabupaten Tulungagung. Penggalan data responden dilakukan dengan mendatangi ketua RT dan menanyakan langsung berapa jumlah mantan TKW yang ada di lingkungan RT tersebut. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara membandingkan data hasil survei di desa Besole dan di desa Tanggul Turus dalam kurun waktu yang sama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 50 responden yang dijadikan sampel, 80% berusia produktif, yaitu antara 25-50 tahun, 85% berpendidikan atau lulus dari SMP atau sederajat dan SMA atau sederajat, 85% tidak memiliki pekerjaan tetap, 90% sudah menikah.

Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa alasan mantan TKW pergi / bekerja di luar negeri, karena: 1) meningkatkan ekonomi, 2) ingin menjadi kaya, 3) ingin mendapat gaji besar, 4) ingin memperbaiki rumah, membeli kendaraan, sawah dan ternak, 5) ikut-ikutan tetangga, 6) ingin terlihat seperti tetangga mereka yang telah berhasil bekerja di luar negeri.

Hasil wawancara dengan perangkat desa dan ketua RT menunjukkan bahwa 1) belum terdapatnya data tentang mantan TKW, 2) sebagian besar TKW bekerja di Hong Kong dan Korea; 2) Uang dari pekerjaan mereka dikirim ke orang tua / keluarga mereka untuk memperbaiki rumah, 3) 90% rumah di desa Turus Turus dalam kondisi baik dan mewah tetapi tidak harus memiliki tabungan, tabungan, pekerjaan setelah mereka tidak lagi pergi ke luar negeri, 4) sebagian besar rumah yang diperbaiki ditinggalkan oleh penduduk untuk bekerja di luar negeri, 5) setelah mereka bekerja di luar negeri kehidupan para TKW berubah, 6) 80% dari penghasilan yang diterima dikirim kepada orang tua / keluarga tidak digunakan untuk pendidikan tetapi digunakan untuk membeli kendaraan untuk anak-anak yang masih berusia 8-10 tahun, 7) sebagian besar anak para TKW yang bersekolah di sekolah sudah dapat mengendarai kendaraan roda dua, sehingga pergaulan mereka lebih luas dan tidak dapat diawasi oleh nenek / kakek mereka / ayah ibu, 8) terjadinya banyak perceraian, 9) anak usia sekolah jarang masuk sekolah.

Hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan para mantan TKW, antara lain: 1) 100% responden berusia produktif, 2) 90% responden tidak memiliki pekerjaan tetap/usaha mandiri, 3) 95% responden tidak ada keinginan untuk kembali bekerja di luar negeri, 4) 85% responden belum pernah mendapatkan sentuhan pemberdayaan oleh pemerintah kabupaten ataupun desa, 5) belum adanya kebijakan pemerintah

kabupaten/desa yang bersentuhan langsung dengan komunitas responden, 6) responden tidak memiliki wadah untuk menyalurkan uneg-unegnya. Perbandingan hasil FGD di desa Tanggul Turus dan di Desa Besole Kecamatan Besuki, terhadap mantan TKW pada saat sebelum bekerja sebagai TKW, tampak pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kondisi Sebelum Menjadi TKW

No	Uraian	Responden Desa Besole	Responden Desa Tanggul Turus
1	Kondisi Ekonomi	Miskin	Miskin
2	Pekerjaan	Tidak memiliki pekerjaan tetap, ibu rumah tangga	Tidak memiliki Pekerjaan Tetap, Ibu Rumah Tangga
3	Pendidikan	SD, SMP, SMA, PT	SD, SMP, SMA
4	Status Pernikahan	Menikah, janda,	menikah dan belum menikah
5	Umur	17 – 20 tahun	15 – 20 tahun
6	Keahlian/Skill	Tidak memiliki ketrampilan	Sebagian memiliki keahlian sebagai perawat
7	Campur tangan pemerintah	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: hasil wawancara dan FGD

Sedangkan kondisi responden saat bekerja di luar negeri, tampak pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Saat Menjadi TKW

No	Uraian	Responden Desa Besole	Responden Desa Tanggul Turus
1	Negara Tujuan	Arab, Malaysia, Brunei	Hongkong, Taiwan, Korea
2	Tingkat Pendidikan	Sebagian besar lulusan SD	Sebagian besar lulusan SMP
3	Umur	20 – 40 tahun	17 – 25 tahun
4	Status Pernikahan	Menikah	Menikah
5	Pekerjaan asal	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga
6	Alasan bekerja di LN	a. Merubah nasib b. Menambah pengalaman c. Mandiri	a. Meningkatkan perekonomian b. Ikut-ikutan tetangga c. Ingin kaya d. Ingin mendapatkan gaji besar e. Ingin memperbaiki rumah, beli tanah, beli hewan ternak, beli sawah
7	Jumlah keberangkatan bekerja ke LN	Sebagian besar berangkat 1 kali	Sebagian besar berangkat 2-3 kali
8	Instansi/lembaga pemberangkatan (PJTKI)	Sebagian besar menggunakan jasa PJTKI swasta	Sebagian besar menggunakan jasa PJTKI swasta
9	Biaya yang dikeluarkan untuk berangkat ke LN	Sebagian besar menggunakan dana talangan dari perusahaan pemberangkatan dan dipotong gaji	Sebagian besar menggunakan dana talangan dari perusahaan pemberangkatan dan dipotong gaji
10	Jenis Pekerjaan di LN	Pembantu Rumah Tangga	Baby sister, perawat orang jompo
11	Penghasilan	Rata-rata di atas Rp 3 juta per bulan	Rata-rata Rp 7 juta – Rp 9 juta per bulan
12	Masa Kerja	Sebagian besar selama 2 tahun	Rata-rata selama 4 – 6 tahun
13	Cara membayar biaya keberangkatan	Dipotong gaji	Dipotong gaji

14	Jumlah tanggungan keluarga	4- 5 orang	2-4 orang
15	Pengiriman penghasilan ke keluarga	Dikirim seluruhnya	Dikirim sebagian
16	Penggunaan Penghasilan	Membiayai keluarga dan membangun rumah	Membiayai keluarga, membangun rumah, membeli tanah, membeli hewan ternak
17	Menikmati dari hasil kerja	Sebagian besar responden menikmati hasil kerja	Sebagian besar responden menikmati hasil kerja
18	Penggunaan gaji untuk menabung	Sebagian besar responden tidak memiliki tabungan dalam bentuk uang	Sebagian besar responden tidak memiliki tabungan dalam bentuk uang
19	Permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> a. Suami menikah lagi b. Sebagian besar hasil kerja disalah gunakan oleh suami c. Ditempatkan di tempat kerja yang majikannya tidak baik/kejam d. Menghadapi PJTKI yang curang e. Bekerja ke LN tanpa melalui PJTKI yang resmi f. Gaji tidak dibayarkan selama beberapa bulan oleh majikan g. Belum ada campur tangan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Perceraian terjadi dengan mudah b. Menikah lagi dengan pemuda yang usianya di bawah responden
20	Campur Tangan Pemerintah	KBRI dan PJTKI resmi (dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten TulungAgung)	KBRI dan PJTKI resmi (dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten TulungAgung)

Sumber : Hasil wawancara dan FGD

Dari hasil FGD juga dikemukakan beberapa alasan responden yang tidak lagi bekerja di Luar Negeri tampak pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Saat Tidak Lagi Bekerja di Luar Negeri

No	Uraian	Responden Desa Besole	Responden Desa Tanggul Turus
1	Alasan	Alasan keluarga, capek, sudah tua, lanjut usia, menikah lagi	Alasan keluarga
2	Pekerjaan	Pedagang, petani, buruh/tani, IRT, baby sister, pendidik, wiraswasta	Pedagang dan menanggung
3	Pendapatan	Ala kadarnya, kekurangan, cukup, lebih besar,	Tidak memiliki pendapatan tetap
4	Kondisi Ekonomi	Kekurangan, Tidak lebih baik, biasa saja, lumayan, baik, lebih baik	Kekuarngan, dan tidak lebih baik
5	Pelatihan	Belum pernah memperoleh pelatihan	Belum pernah memperoleh pelatihan
6	Usaha Mandiri	Toko peracangan	Tidak memiliki usaha mandiri
7	Investasi	Tanah, sawah, rumah, hewan ternak	Sawah, rumah, hewan ternak

8	Campur Tangan Pemerintah	Tidak ada	Tidak ada
9	Perkumpulan/komunitas	Tidak ada	Tidak ada dan tidak tahu
10	Keinginan untuk mendapatkan pelatihan	Besar	Kecil
11	Pelatihan yang ingin diikuti	Rias, potong rambut, memasak, membuat kue	Rias dan potong rambut

Sumber: Hasil wawancara dan FGD

Tabel 1, 2 dan 3 menunjukkan bahwa perhatian pemerintah kepada responden sangat kurang. TKW adalah pahlawan devisa, tetapi setelah tidak lagi bekerja ke luar negeri mereka tidak lagi tersentuh oleh Pemerintah Kabupaten ataupun Provinsi Jawa Timur. Kondisi perekonomian responden yang tidak lagi bekerja ke luar negeri kembali seperti semula (kekurangan) walaupun mereka memiliki rumah yang megah atau ber dinding batu bata, berlantai keramik dan berpagar besi karena responden tidak memiliki pekerjaan tetap. Ditemukan rumah yang bagus atau ber dinding batu bata, berlantai keramik, berpagar besi tidak ada penghuninya (bekerja ke luar negeri). Responden belum pernah mendapatkan pelatihan, dan perhatian khusus dari pemerintah.

Permasalahan yang muncul di Desa Tanggul Turus dengan banyaknya wanita yang bekerja ke luar negeri, antara lain: 1) terjadinya perceraian di usia muda, diduga adanya lembaga pengacara internasional ataupun KUA internasional yang memfasilitasi para TKW untuk melakukan perceraian di usia muda, 2) menurunnya ahlak/moral para anak usia sekolah dalam pergaulan, 3) meningkatnya jumlah kepemilikan gadge dan kendaraan roda dua pada anak usia sekolah SD – SMP, 4) kawin cerai merupakan hal yang biasa, 5) Responden tidak terwadahi dalam bentuk komunitas ataupun dalam bentuk yang lain, sehingga pemerintah tidak pernah tahu apa keinginan mereka. 6) pendidikan tentang pernikahan dan perceraian belum pernah diberikan kepada responden, baik sebelum, saat dan setelah menjadi TKW.

Dari hasil penelitian ini diharapkan adanya campur tangan pemerintah Kabupaten Tulungagung dan Provinsi Jawa Timur, untuk memberikan pelatihan pemberdayaan, dan pemberian modal awal kepada responden untuk memiliki usaha mandiri. Selain itu, pendataan tentang mantan TKW belum pernah dilakukan baik oleh pemerintah kabupaten, kecamatan dan desa. Kondisi mantan TKW di Desa Besole dan Tanggul Turus berbeda. Perbedaan ini salah satunya disebabkan oleh negara tujuan yang digunakan dalam bekerja. Sebagian besar mantan TKW di Desa Besole bekerja di Arab Saudi yang memiliki disiplin tinggi terhadap TKW dalam hal bepergian (rekreasi). Sedangkan di Desa Tanggul Turus sebagian besar responden memilih negara tujuannya adalah Hongkon, Taiwan dan Korea. Ketiga negara ini memiliki kebebasan dalam memberikan hak TKW untuk rekreasi atau liburan. Perbedaan negara tujuan inilah yang menjadi salah satu sebab terjadinya permasalahan perceraian yang tinggi di Desa Tanggul Turus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Chamhuri, Karim and Hamdan, 2012; Herman and Georgescu, 2012; Subramaniam *et al.*, 2013; Quiñones, Van den Broeck and De Witte, 2015; Latifah, Jati and Erna Retna R, 2016; Welsh, Memili and Kaciak, 2016). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Sraboni *et al.*, 2014; Cheasakul and Varma, 2016).

D. PENUTUP

Mantan TKW masih membutuhkan perhatian serius dari pemerintah, karena mereka adalah para penghasil devisa yang memiliki sejarah ikut serta dalam meningkatkan perekonomian keluarga, desa dan daerah. Jika nasib para manta TKW dibiarkan tanpa disentuh oleh sebuah kebijakan yang khusus dari pemerintah, maka tidak menutup kemungkinan tingkat kemiskinan akan menjadi sebuah permasalahan serius. Ini disebabkan oleh terjadinya pengangguran dari para TKW yang tidak lagi bekerja ke luar negeri. Mereka hanya mampu mengelola tanah sawah, pekarangan dan hewan ternak yang mereka miliki (investasi) pada saat menjadi TKW.

Permasalahan lain akan muncul jika hal tersebut tidak segera diatasi, yaitu 1) akan terjadi migrasi ke luar negeri secara turun temurun, 2) rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki para calon TKW/TKI, 3) calon TKW/TKI yang akan bekerja di luar negeri tidak memilikin ketrampilan khusus, 4) berpindahnya ilmu pengetahuan dan keahlian dari dalam negeri ke luar negeri, jika para calon TKW/TKI adalah tenaga terdidik dan terlatih.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukannya sebuah kebijakan khusus kepada para calon TKW/TKI dan mantan TKW/TKI yang dituangkan dalam bentuk sebuah Peraturan Bupati/Peraturan Daerah. Selain itu juga perlu dibentuk sebuah organisasi khusus yang menangani masalah mantan TKW/TKI, agar mereka tetap tampak eksis dalam pemikiran dan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Darul ‘Ulum Jombang, dan DRPM-Kemenristekdikti, yang telah memberikan hibah penelitian Tesis Mahasiswa kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Balcazar, F. E. *et al.* (2014) ‘An empowerment model of entrepreneurship for people with disabilities in the United States’, *Psychosocial Intervention*. Colegio Oficial de Psicólogos de Madrid, 23(2), pp. 145–150. doi: 10.1016/j.psi.2014.07.002.
- Chamhuri, N. H., Karim, H. A. and Hamdan, H. (2012) ‘Conceptual Framework of Urban Poverty Reduction: A review of literature’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 68, pp. 804–814. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.12.268.
- Cheasakul, U. and Varma, P. (2016) ‘The influence of passion and empowerment on organizational citizenship behavior of teachers mediated by organizational commitment’, *Contaduria y Administracion*. Universidad Nacional Autónoma de México, Facultad de Contaduría y Administración, 61(3), pp. 422–440. doi: 10.1016/j.cya.2016.04.003.
- Dwiningwarni, S. S. (2016) ‘Ex-Migrant Worker: An Assesment Problem (Study In The District Tulung Agung)’, in *International Conference on Economics, Business and Social Sciences (ICEBUSS) 2016*. Malang: Faculty of Economics University of Islam Malang, p. 122. Available at: <http://icebuss.org/download/>.
- Herman, E. and Georgescu, M. A. (2012) ‘Employment Strategy for Poverty Reduction. A Romanian Perspective’, in *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, pp. 406–

415. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.09.1017.
- Latifah, S. W., Jati, A. W. and Erna Retna R (2016) 'Pemberdayaan Mantan Tki Melalui Pengembangan Usaha Berbasis Potensi Lokal', *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan*, 2(1), pp. 67–80.
- Quiñones, M., Van den Broeck, A. and De Witte, H. (2015) 'Do job resources affect work engagement via psychological empowerment? A mediation analysis', *Journal of Work and Organizational Psychology*. Elsevier, 29(3), pp. 127–134. doi: 10.5093/tr2013a18.
- Sraboni, E. *et al.* (2014) 'Women's empowerment in agriculture: What role for food security in Bangladesh?', *World Development*. Elsevier Ltd, 61, pp. 11–52. doi: 10.1016/j.worlddev.2014.03.025.
- Subramaniam, G. *et al.* (2013) 'Workplace Flexibility, Empowerment and Quality of Life', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 105, pp. 885–893. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.11.090.
- Welsh, D. H. B., Memili, E. and Kaciak, E. (2016) 'An empirical analysis of the impact of family moral support on Turkish women entrepreneurs', *Journal of Innovation & Knowledge*. Journal of Innovation & Knowledge, 1(1), pp. 3–12. doi: 10.1016/j.jik.2016.01.012.
- Zulu, L. C. and Richardson, R. B. (2013) 'Charcoal, livelihoods, and poverty reduction: Evidence from sub-Saharan Africa', *Energy for Sustainable Development*. International Energy Initiative. Published by Elsevier Inc., 17(2), pp. 127–137. doi: 10.1016/j.esd.2012.07.007.